

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada perkembangannya, dewasa ini manusia hidup di era *milenial* atau era yang merupakan kelanjutan dari era *global* yang ditandai oleh pesatnya kemajuan di bidang teknologi. Era *milenial* ini dapat pula disebut era *post-modern*, oleh sebagian pakar diartikan sebagai era *back to spiritual and moral* atau *back to religion*. Yaitu era dimana manusia kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama yang mana pada masa ini manusia harus memiliki kecerdasan moral dan akidah yang kuat sebagai alat untuk berkehidupan sosial.<sup>1</sup>

Alex Agboola berpendapat bahwa: “*Character education is growing discipline with the deliberate attempt to optimize student’ ethical behavior. The outcome of character education has always been encouraging, solidly, and continually preparing the leaders of tomorrow. The promotion of character education should not just a leap service but has an action plan for practice. In order word, education policy should take the lead to actualize moral education. Taken together, parents, teachers, and administrators as stakeholders, should join this camp to encourage students to manifest those good values in their lives.*” Pendidikan karakter menurut Alex merupakan disiplin ilmu yang diupayakan untuk mengoptimalkan perilaku etis siswa dengan proses berkesinambungan guna mempersiapkan pemimpin di masa depan. Pendidikan karakter harus memiliki perencanaan yang baik untuk *actionnya*, dengan kata lain pendidikan harus mewujudkan pendidikan moral bersama para pengurus pemangku kebijakan, orang tua serta guru. Tujuannya tidak lain untuk mendorong siswa mewujudkan nilai-nilai baik dalam kehidupan mereka.<sup>2</sup>

Pendidikan di Indonesia tentunya harus siap menghadapi tantangan-tantangan tersebut, termasuk salah-satunya adalah untuk memajukan sistem pendidikan yang menekankan pada kecerdasan akan dan pembentukan karakter anak bangsa. Pendidikan sendiri merupakan kunci utama membangun pengetahuan bagi seorang, yang di dalamnya terdapat upaya terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi

---

<sup>1</sup> Marzuki, “Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Prespektif Islam,” *Jurnal PKn dan Hukum FISE UNY*, 2.

<sup>2</sup> Alex Agboola, Kaun Chen Tsai, “Bring Character Education into Classroom,” *EUROPAN Journal of Educational Research*, Vol.1, No.2, (2012). 163.

manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial bisa dikatakan mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.

Istilah karakter sendiri dapat dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral, artinya dari pembentukan karakter diharapkan peserta didik mampu mengambil keputusan yang benar sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam berkehidupan. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Hakikat dari pendidikan karakter dalam perspektif Islam sendiri dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan penanaman nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda dengan mengedepankan nilai-nilai Islami di dalamnya.<sup>3</sup> Sedangkan pandangan secara umum tentang misi utama dalam pendidikan Islam adalah memanusiaikan manusia, hal tersebut juga merupakan bagian dari tujuan dibentuknya karakter *insān kāmil* secara *kāffah*. Pada akhirnya tujuan dalam pembentukan karakter tersebut adalah untuk menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW, yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (*insān kāmil*).

Sistem ajaran Islam sendiri dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian *aqidah* (keyakinan), bagian *syari'ah* (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), dan bagian *akhlaq* (karakter).<sup>4</sup> Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan, tetapi harus menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling memengaruhi. Aqidah merupakan pondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syariah dan akhlak. Sementara itu, syari'ah merupakan bentuk bangunan yang

---

<sup>3</sup> Sadam Fajar Shodiq, “Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif,” *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 1, No. 1 (2017), 14.

<sup>4</sup> Marzuki, “Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Prespektif Islam,” *Jurnal PKn dan Hukum FISE UNY*, 3-4.

hanya bisa terwujud bila dilandasi oleh aqidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya.

Oleh karenanya, maka pendidikan nasional memiliki misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh dan paripurna (*insān kāmil*) yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung (berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab), di samping itu juga harus memiliki keimanan dan ketakwaan.<sup>5</sup> Menguatkan pendidikan karakter/akhlak sebagai langkah awal mungkin akan menjadi salah satu solusi antisipatif yang baik dalam usaha membendung krisis moral dan penyimpangan-penyimpangan sosial marak ini.

Mengingat bahwa begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Dengan demikian karakter atau akhlak mulia harus dibangun sedini mungkin. Menurut Musrifah, membangun akhlak mulia membutuhkan pendekatan dan sarana-sarana yang mendukung, salah satunya adalah pada jalur pendidikan. Pendidikan bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di rumah (keluarga), maupun di masyarakat.<sup>6</sup>

Dalam hal ini Syaikh Umar Baradja dalam kitab *Akhlaq lil Banīn* juga telah mengisyaratkan betapa pentingnya seorang anak wajib beradab sedari dari kecilnya.<sup>7</sup>

أَحْمَدُ وَلَدٌ صَغِيرٌ، لَكِنَّهُ أَدِيبٌ، وَلِهَذَا يُحِبُّهُ أَبُوهُ، وَهُوَ أَيْضًا يُحِبُّ السُّؤَالَ  
عَنْ كُلِّ شَيْءٍ لَا يَفْهَمُهُ. وَذَاتَ يَوْمٍ تَنَزَّهَ مَعَ أَبِيهِ فِي بُسْتَانٍ، فَرَأَى شَجَرَ وَرَدٍ  
جَمِيلَةً، وَلَكِنَّهَا مُعَوَّجَةٌ، فَقَالَ أَحْمَدُ: مَا أَجْمَلَ هَذِهِ الشَّجَرَةَ! وَلَكِنْ لِمَاذَا  
يَأْبِي هِيَ مُعَوَّجَةٌ؟ فَقَالَ الْأَبُ: لِأَنَّ الْبُسْتَانَ نِيٌّ لَمْ يَعْتَنِ بِتَقْوِيمِهَا، مِنْ  
صِغَرِهَا، فَصَارَتْ مُعَوَّجَةً، فَقَالَ أَحْمَدُ: الْأَحْسَنُ أَنْ نَقْوِمَهَا الْآنَ، فَضَحِكَ  
أَبُوهُ، وَقَالَ لَهُ: لَا يَتَأْتِي ذَلِكَ يَا وَلَدِي لِأَنَّهَا قَدْ كَبُرَتْ، وَعَلَّظْتَ سَاقَهَا.

<sup>5</sup> Lihat Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, 4.

<sup>6</sup> Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam," *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol 1, No. 1, (2016),121.

<sup>7</sup> Umar Baradja, *Akhlaq lil Banīn: Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1957), 6.

فَكَذَّبَكَ الْوَلَدُ، الَّذِي لَمْ يَتَأَدَّبْ مِنْ صِغَرِهِ، لَا يُمَكِّنُ تَأْدِيبُهُ فِي كِبَرِهِ.

Artinya: “Ahmad seorang anak kecil, akan tetapi ia beradab, oleh karena itu ayahnya menyayanginya, dan ia juga suka bertanya dari segala sesuatu yang ia tidak mengerti.

Pada suatu hari ia berjalan-jalan bersama ayahnya ke kebun, maka ia melihat pohon bunga yang indah, akan tetapi pohon itu bengkok. Maka Ahmad bertanya: Betapa indahnya pohon ini! Akan tetapi mengapa ia bengkok wahai ayah? Sang Ayah menjawab : Karena Tukang Kebun tidak memperhatikan serta tidak meluruskannya semenjak dari kecilnya, maka jadilah ia bengkok, Ahmad berujar: Lebih baik kita meluruskannya saja sekarang, maka tertawalah sang Ayah, dan berkata: Tidak mudah yang demikian itu wahai Anakku, karena ia sudah tumbuh besar, dan ranting-rantingnya pun tebal.

Beginilah seorang anak yang tidak beradab dari kecilnya, tidak mungkin ia beradab pada waktu ia telah besar.”

Dari kisah tersebut maka dapat dilihat bahwa penanaman karakter, akhlak, moral, atau budi pekerja sejatinya harus sudah dimulai sejak dini supaya terbentuk akhlak yang baik dalam diri anak. Dengan kata lain pembentukan pribadi siswa melalui pendidikan karakter diharapkan akan tercipta peserta didik yang berkembang potensinya secara maksimal baik potensi intelektual (kognitif), afektif (etika, moral, spiritual, sikap, dan pribadi), serta psikomotornya sehingga semua potensi tersebut akan mendorong siswa menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Karena itulah pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan pada karakter generasi bangsa.

Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan di atas, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang komprehensif (*kāffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini, maka dapat diketahui bahwa model pembentukan karakter *insān kāmil* memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional yang mencakup tiga dimensi pendidikan, yaitu pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan akhlak/nilai-nilai luhur.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Rosnita, “Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih,” *Jurnal MIQOT*, Vol. 37, No. 2, (2013), 397.

Dikisahkan pula di dalam Al-Qur'an oleh Luqman dalam caranya mendidik anaknya, Q.S. Luqman ayat 13-14 yang berbunyi:<sup>9</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Pada ayat tersebut dilukiskan pengalaman hikmah oleh Luqman serta pelestariannya kepada anaknya. Maksud dari pelestarian ini adalah bagaimana Luqman dengan penuh kasih sayang berdedikasi untuk megajarkan anaknya pelajaran akidah dan supaya tidak menyekutukan Allah SWT. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah yang diberikan kepadanya.<sup>10</sup>

Dari ayat tersebut maka dapat kita ambil hikmah sebagaimana model pendidikan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya yaitu:

1. Orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya.
2. Prioritas pertama adalah penanaman akidah, pendidikan akidah diutamakan sebagai kerangka dasar/landasan dalam membentuk pribadi/akhlak anak yang soleh (kompetensi profesional).
3. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, sesuai makna seruan Luqman kepada anak-anaknya, yaitu “*Yā Bunayya*” (Wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan muatan kasih sayang/sentuhan kelembutan dan kemesraan, tetapi dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, bukan berarti mendidik dengan keras (kompetensi personal).

Ayat tersebut menunjukkan bagaimana pentingnya menanamkan pendidikan akidah/akhlak dan moral sejak dini. Sejatinya penguatan pendidikan karakter/akhlak/budi pekerti dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita.

Sejak awal para pendiri negara sudah menyadari betapa pentingnya pembangunan karakter bangsa, sebab tanpa karakter yang baik, apa yang dicita-citakan dalam pendirian negara ini tidak akan

<sup>9</sup> Alquran, Luqman ayat 13, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 1984), 654.

<sup>10</sup> Khoiril Efendi, “Pembelajaran yang Terkandung dalam Surat Luqman Ayat 13-17,” *Jurnal Skripsi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pdf*, (2017), 32.

berhasil. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Maka salah satu upaya yang dapat segera dilakukan salah satunya adalah meremajakan model pendidikan karakter yang ada pada institusi pendidikan. Kemudian disesuaikan dengan sistem pendidikan nasional yang bertujuan mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.<sup>11</sup>

Kurikulum berkarakter bangsa yang pernah digagas dan diberlakukan di semua institusi pendidikan di negeri ini, merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah kita dalam menyiapkan karakter bangsa yang kokoh dan unggul di masa milenial sekarang ini dan yang akan datang, termasuk dalam hal ini mengantisipasi generasi penerus bangsa agar terhindar dari tindakan-tindakan yang bersifat negatif terlebih dalam menghadapi tantangan dan kondisi masyarakat yang semakin mengkhawatirkan, maka disinilah perlu adanya pendidikan karakter dalam pembentukan *insān kāmil* yang berkepribadian baik dan religius.<sup>12</sup> Karena kecerdasan intelektual tanpa diikuti dengan karakter dan akhlak yang mulia maka tidak akan memiliki nilai lebih. Maka dari itu, karakter dan akhlak adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi.

Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*), tentu saja dengan meremajakan model-model pendidikan karakter yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai luhur, berkebangsaan, berakhlak, serta membangun kecerdasan moral dan spiritual peserta didik, sehingga pada akhirnya diharapkan akan terbentuk karakter peserta didik yang kuat dan para lulusannya dapat bersaing serta berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik yang kemudian berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni mulai dari tawuran antar pelajar dan mahasiswa, perilaku seks bebas, pembegalan, pemerkosaan, penggunaan narkoba, maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme dan toleransi beragama, hilangnya religiusitas, munculnya rasisme, menurunnya tata karma, etika dan moral di kalangan siswa SD, SMP, SMA maupun mahasiswa pada

---

<sup>11</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 1.

<sup>12</sup>Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam," *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol 1, No. 1, (2016), 120.

tingkat Perguruan Tinggi, hingga aksi bunuh diri merupakan fenomena yang membuat masyarakat Indonesia pantas prihatin. Daftar ini masih bisa terus diperpanjang dengan berbagai kasus lainnya, seperti pemerasan siswa terhadap siswa lainnya, kecurangan dalam ujian, dan berbagai tindakan yang tidak mencerminkan moral siswa yang baik.

Fenomena diatas merupakan bukti bahwa dalam pemenuhan kebutuhan karakter di negeri kita masih belum maksimal. Dari fakta-fakta seputar kemerosotan karakter yang ada di sekitar kita ini menunjukkan bahwa memang ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila dilihat isi dari pelajaran agama dan moral, semuanya bagus, dan bahkan kita dapat memahami dan menghafal apa maksudnya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para siswa.<sup>13</sup>

Dari persoalan-persoalan diatas, maka telah banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Sekolah sebagai institusi lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Hal ini menjadi sangat penting karena dalam ilmu sosiologi sekolah diposisikan sebagai media sosialisasi kedua setelah keluarga, dan mempunyai peran yang sangat besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam pembentukan kepribadiannya.

Berangkat dari fakta-fakta diatas tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan pendidikan karakter di lingkup sekolah maka peneliti melakukan observasi awal di lembaga pendidikan MIN I Jepara. Adapun Subjek pada observasi awal ini adalah Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum, selanjutnya dari hasil temuan awal yang didapatkan adalah; (1) pada pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga sekolah setiap guru diwajibkan untuk mendesain perencanaan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter

---

<sup>13</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 5.

yang akan dikembangkan menurut kemampuan madrasah; (2) pihak madrasah merancang kurikulum karakter terintegrasi; (3) merancang kondisi madrasah yang kondusif dalam hal ini madrasah menyiapkan lingkungan intern yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter; (4) guru merancang kondisi kelas yang kondusif; dan (5) merancang kondisi lingkungan sekitar madrasah yang kondusif, hal ini berkaitan dengan kerjasama lingkungan luar madrasah agar pengembangan nilai karakter dapat dilaksanakan secara efektif.<sup>14</sup>

Selanjutnya dalam usaha pembentukan karakter *insān kāmil* yang dikendaki oleh madrasah dalam penerapannya menggunakan model tadzkiroh dengan pendekatan penanaman nilai melalui pembiasaan yang diharapkan akan membantu siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Adapaun nilai-nilai yang ditanamkan mencakup nilai moral, sosial, agama, dan etika dengan metode pembiasaan, dan karakter atau akhlak pada peserta didik dengan cara menunjukkan teladan, memberikan bimbingan, memberikan motivasi, menerapkan pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat, menumbuhkan ingatan, refleksi, mengorganisasikan, serta olah hati, maksudnya adalah proses pembelajaran dengan menyentuh sisi paling sensitif yaitu kalbu/hati karena berhubungan dengan ranah afektif. Tujuannya supaya peserta didik tidak hanya men-*tasywihkan*, namun juga men-*tanfid* dan men-*taḥfidz* ilmu yang telah dipelajari.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti memilih lokasi riset dengan pertimbangan bahwa lembaga pendidikan mempunyai model pengembangan karakter yang apik, yaitu dengan memadukan nilai moral dengan *akhlaqul karīmah*, sehingga dalam pembentukannya siswa diarahkan menjadi pribadi yang cerdas dalam belajar, berbuat dan bersikap di lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Hal ini tentu tidak mudah sehingga madrasah mempunyai trobosan dengan menggunakan model belajar tadzkiroh dalam pembentukan karakter siswanya. Untuk mengetahui seberapa efektifnya pendidikan karakter oleh madrasah maka peneliti tertarik untuk mengkaji “Model Pembentukan Karakter *Insān Kāmil* dengan Pendekatan *Inclusion Approach* di MIN I Jepara”. Kajian ini didasari oleh pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembentukan *insān kāmil* di suatu lembaga pendidikan sebagai usaha untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapkan oleh perkembangan zaman.

---

<sup>14</sup> Hasil observasi di MIN I Jepara pada tanggal 3 Maret 2020

## B. Fokus Penelitian

Bedasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan model pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai-nilai yang dikembangkan oleh pihak madrasah itu sendiri, adapun masalah tersebut berupa Model Pembentukan *Insān Kāmil* dengan Pendekatan *Inculcation Approach* di MIN I Jepara.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan penulis teliti dalam tesis ini adalah :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran dalam pembentukan karakter *insān kāmil* dengan pendekatan *inculcation approach* di MIN I Jepara?
2. Bagaimana problematika yang dihadapi guru dan lembaga pendidikan dalam penerapan model pembentukan karakter *insān kāmil* di MIN I Jepara?
3. Bagaimana lembaga pendidikan mengukur tingkat keberhasilan pendidikan karakter di MIN I Jepara?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan model pendidikan karakter prespektif Islam pada lingkup madrasah ibtidaiyah, yang meliputi:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dalam pembentukan karakter *insān kāmil* dengan pendekatan *inculcation approach* di MIN I Jepara.
2. Untuk mengetahui masalah apa saja yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran dalam pembentukan karakter *insān kāmil* di MIN I Jepara.
3. Untuk mengetahui keefektifan model pendidikan karakter dalam pembentukan *insān kāmil* di MIN I Jepara.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat bagi ilmu pengetahuan, yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan dan literatur dalam bidang ilmu pendidikan terkait dengan penerapan model pembentukan karakter *insān kāmil* di madrasah.

- b. Dipergunakan sebagai bahan acuan untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini.
  - c. Dari segi teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya teori baru tentang model pembentukan karakter *insān kāmil* menggunakan pendekatan *Inculcation Approach* di madrasah.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi lembaga pendidikan memberi masukan kepada pihak terkait, seperti Kepala Sekolah, Guru dan siswa untuk menambah wawasan atau ilmu pengetahuan tentang model pembentukan karakter *insān kāmil* menggunakan pendekatan *inculcation approach* di madrasah.
  - b. Bagi guru, bisa dipergunakan sebagai acuan dalam penerapan model pendidikan karakter *insān kāmil* yang menanamkan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran.
  - c. Bagi orang tua, diharapkan dapat menambah motivasi anak dan membimbing anak dalam meningkatkan prestasi belajar dan akhlak anak.
  - d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pentingnya pengembangan model atau progam-progam pendidikan karakter dalam pembentukan *insān kāmil* untuk generasi penerus bangsa, dan dapat meningkatkan kemampuan meneliti pada bidang ilmu manajemen pendidikan Islam dalam pengembangan lembaga pendidikan.

#### **F. Sistematika Penulisan Tesis**

Sistematika penulisan merupakan gambaran secara umum yang memberikan informasi kepada pembaca supaya lebih mudah untuk di pahami. Adapun sistematika pembahasan dan penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan berbagai bentuk permasalahan yang menarik terkait dalam penulisan tesis ini. Di dalamnya termuat beberapa topik pembahasan yakni: latar belakang masalah penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

Bab II adalah Kajian Teori. Pembahasan di dalamnya termuat berbagai teori yang nantinya digunakan peneliti sebagai bahan kajian untuk lebih mendalami pembahasan dalam penelitian, memahami serta menganalisis bentuk-bentuk temuan dari penelitian. Adapun

pada bab ini akan dijelaskan beberapa teori yang mendukung tentang pendidikan dan pembentukan karakter, konsep *insān kāmil* dan model pembelajarannya, serta pendalaman pembahasan tentang pendekatan *inculcation approach*. Disertakan juga beberapa hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir dibagian akhir.

Bab III adalah Metode Penelitian. Pada bab ini akan dibahas jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, serta pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data penelitian.

Bab IV merupakan Deskripsi Data Penelitian. Adapun di dalamnya akan dideskripsikan hasil-hasil temuan yang diperoleh peneliti selama melakukan pengumpulan data di lapangan.

Bab V adalah Analisis dan Pembahasan Data Penelitian. Bab ini menyajikan analisis data pembahasan sebagai tindak lanjut dari temuan data yang telah dideskripsikan pada hasil penelitian di bab IV.

Bab VI berisi diskusi dan kesimpulan dari hasil akhir penelitian tentang model pembentukan karakter *insān kāmil* dengan pendekatan *inclucation approach* yang dilaksanakan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara.

